



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KECAKAPAN HIDUP SISWA MELALUI IMPLEMENTASI P5 TERINTEGRASI DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN

**Ni Wayan P. Susanti¹, Happy Lumbantobing², Juliana Waromi³,
Ewendi W. Mangolo⁴, Mingsep R. Sampebua⁵, Yulius Matapatun⁶**
Universitas Cenderawasih^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: niwayanputrisusanti92@gmail.com¹, happytobing1968@gmail.com²,
jullywr77@gmail.com³, ewendimangolo@rocketmail.com⁴, mingsep75@gmail.com⁵,
yuliusmatapatun1965@gmail.com⁶

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan delapan dimensi profil lulusan di SMP Negeri Anotauri Serui, Papua. Delapan dimensi tersebut meliputi Keimanan dan Ketakwaan, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, serta Komunikasi sesuai dengan regulasi Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, komite, dan siswa, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil menjalankan peran sebagai penggerak melalui gaya kepemimpinan partisipatif dan inovatif dengan mengontekstualisasikan tema P5 berbasis kearifan lokal Papua, seperti budidaya lele dan apotek hidup. Strategi *scaffolding leadership* terbukti efektif menumbuhkan kemandirian guru dan siswa di tengah keterbatasan infrastruktur digital dan tantangan cuaca ekstrem di wilayah 3T. Penelitian menyimpulkan bahwa keteladanan, komunikasi dua arah, dan akuntabilitas transparan pimpinan merupakan kunci utama dalam mewujudkan kecakapan hidup (personal, sosial, dan vokasional) siswa yang tangguh menuju visi Generasi Emas 2045.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, P5, Kecakapan Hidup, Delapan Dimensi Profil Lulusan, Papua.*

ABSTRACT

This research aims to analyze the school principal's leadership in developing students' life skills through the implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5), integrated with the eight dimensions of the graduate profile at SMP Negeri Anotauri Serui, Papua. These eight dimensions include Faith and Piety, Citizenship, Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Independence, Health, and Communication, in accordance with the Permendikdasmen Regulation Number 10 of 2025. This study employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews with the principal, teachers, school committee, and students, as well as documentation studies. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, involving data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate



that the principal successfully functioned as a driving force through a participative and innovative leadership style by contextualizing P5 themes based on Papuan local wisdom, such as catfish aquaculture and medicinal gardens. The scaffolding leadership strategy proved effective in fostering the independence of both teachers and students despite limited digital infrastructure and extreme weather challenges in the 3T (Frontier, Outermost, and Disadvantaged) region. The study concludes that the principal's role modeling, two-way communication, and transparent accountability are the primary keys to realizing students' resilient life skills (personal, social, and vocational) towards the Golden Generation 2045 vision.

Keywords: *School Principal Leadership, P5, Life Skills, Eight Dimensions of Graduate Profile, Papua.*

PENDAHULUAN

Transformasi fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia saat ini sedang bergerak menuju arah yang lebih holistik dan kontekstual melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini dipertegas dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Regulasi terbaru ini memperkenalkan perubahan signifikan dengan menetapkan delapan dimensi profil lulusan yang wajib dikuasai peserta didik, yaitu: Keimanan dan Ketakwaan, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, serta Komunikasi. Penambahan dimensi "Kesehatan" dan "Komunikasi" menandai pergeseran paradigma pendidikan dari sekadar penguasaan materi akademik kognitif menuju pengembangan kompetensi hidup yang komprehensif, di mana kesejahteraan fisik-mental dan kecakapan interpersonal menjadi pilar utama lulusan di masa depan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Implementasi delapan dimensi profil lulusan tersebut di tingkat satuan pendidikan dilakukan melalui instrumen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai pembelajaran kokurikuler lintas disiplin ilmu yang memungkinkan siswa untuk mengamati dan mencari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar secara aktif. Melalui pendekatan "Pembelajaran Mendalam" (*Deep Learning*), P5 berupaya menggali potensi terdalam siswa melalui prinsip *mindful* (berkesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menggembirakan). Dalam konteks sekolah menengah, proyek ini bukan sekadar tugas tambahan, melainkan laboratorium nyata untuk membentuk kecakapan hidup (*life skills*) yang mencakup keterampilan personal, sosial, intelektual, dan vokasional yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era disrupsi dan globalisasi (Aditomo, 2024).

Keberhasilan integrasi P5 dengan delapan dimensi profil lulusan ini sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak utama (*driving force*). Kepala sekolah memegang peranan krusial dalam menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif, mendistribusikan otoritas kepada tim fasilitator, serta memotivasi guru dalam menyusun modul proyek yang inovatif dan relevan. Berdasarkan teori perilaku organisasi pendidikan, efektivitas sebuah lembaga tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh bagaimana pimpinan mampu mengelola perilaku individu dan kelompok secara partisipatif guna membangun komitmen bersama terhadap mutu lulusan. Di wilayah Papua, peran kepemimpinan ini menjadi jauh lebih kompleks karena pimpinan dituntut untuk mampu melakukan inovasi manajerial di tengah keterbatasan fasilitas dan akses teknologi (Mataputun, 2022).



Tantangan pendidikan di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), khususnya di SMP Negeri Anotauri Serui, Kabupaten Kepulauan Yapen, memerlukan strategi kepemimpinan yang adaptif dan berakar pada kearifan lokal. Sekolah ini, yang telah menyandang akreditasi A, berusaha menyejajarkan kualitas lulusannya dengan standar nasional meskipun berada di daerah kepulauan dengan kendala geografis yang nyata. Masalah ketimpangan infrastruktur digital dan keterbatasan sarana laboratorium di Serui seringkali menjadi hambatan dalam mengadopsi teknologi pembelajaran modern. Oleh karena itu, kemampuan kepala sekolah dalam memanfaatkan aset lokal—seperti lahan sekolah untuk apotek hidup dan budidaya lele—menjadi kunci transformasi kurikulum nasional ke dalam konteks "Kepapuaan" yang lebih manusiawi dan memberdayakan siswa lokal (Simbolon, Murniarti, & Simbolon, 2026).

Evaluasi terhadap berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya beberapa kecenderungan utama. Penelitian yang dilakukan oleh Farida, Mustafida, dan Dina (2023) di Jawa Timur berjudul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas IV" menyoroti bahwa hambatan utama P5 adalah rendahnya pemahaman guru mengenai alur pelaksanaan proyek. Namun, penelitian tersebut masih terfokus pada enam dimensi lama dan berlokasi di wilayah dengan stabilitas infrastruktur yang mapan. Demikian pula penelitian dari Khoiril Muthoharoh dkk. (2024) mengenai "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan P5" yang memberikan wawasan manajerial di tingkat SMA, namun mengabaikan aspek integrasi profil lulusan terbaru tahun 2025 yang menekankan dimensi kesehatan dan komunikasi (Farida, Mustafida, & Dina, 2023).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) juga terlihat dalam aspek pengembangan kecakapan hidup. Penelitian Atikah (2021) dengan judul "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Life Skill Siswa" menjelaskan peran pimpinan sebagai motivator dan inovator dalam kelas vokasional khusus. Namun, studi ini dilakukan sebelum kebijakan P5 diimplementasikan secara masif, sehingga pengembangan kecakapan hidup masih dipandang sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari kurikulum inti. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka terbaru, kecakapan hidup seharusnya tumbuh secara organik melalui dimensi-dimensi P5 yang terintegrasi, sebuah perspektif yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur manajemen pendidikan saat ini (Atikah, 2021).

Di konteks spesifik Papua, penelitian Hendrik Legi (2024) yang berjudul "Merekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Kepapuaan" memberikan landasan teoretis yang sangat kuat mengenai pentingnya adaptasi kurikulum berbasis budaya lokal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kurikulum nasional tidak boleh dipaksakan secara seragam, melainkan harus diadaptasi agar sesuai dengan nilai-nilai masyarakat di Tanah Papua. Meskipun demikian, penelitian Legi belum menyentuh tahap operasional mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah secara teknis mengelola P5 dengan kerangka kerja delapan dimensi profil lulusan versi 2025 untuk menghasilkan luaran berupa kemandirian siswa di wilayah kepulauan (Legi & Rumpaisum, 2024).

Kebaharuan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi kebijakan pendidikan nasional terbaru tahun 2025 dengan tantangan manajerial di wilayah 3T Papua. Penelitian ini merupakan salah satu studi pertama yang secara mendalam mengeksplorasi implementasi delapan dimensi profil lulusan sebagai pengganti enam dimensi profil pelajar Pancasila di wilayah Kepulauan Yapen. Fokus kebaharuan mencakup penggunaan strategi *scaffolding leadership* dalam menumbuhkan kemandirian guru dan siswa di daerah terpencil, serta pendokumentasian model inovasi proyek yang memanfaatkan potensi alam lokal sebagai solusi



atas keterbatasan fasilitas digital. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek administratif, tetapi juga membedah bagaimana dimensi Kesehatan dan Komunikasi diinternalisasi guna mengatasi krisis karakter pasca-pandemi di Papua (Yani et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri Anotarei Serui dalam mengelola P5 terintegrasi delapan dimensi profil lulusan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah guna mengembangkan kecakapan hidup siswa; (2) menganalisis pembentukan inovasi pembelajaran; (3) menganalisis penciptaan peluang pengembangan potensi diri; (4) menganalisis penegakan prinsip akuntabilitas; (5) menganalisis penerapan pola komunikasi efektif; (6) menganalisis upaya menumbuhkan kepercayaan di sekolah; (7) menganalisis dorongan kemandirian guru dan siswa; (8) menganalisis penerapan prinsip keterbukaan dalam manajemen; serta (9) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecakapan hidup siswa melalui kerangka kerja P5 tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Anotarei, yang beralamat di Jl. Pertanian, Wainakawini, Distrik Anotarei, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Sekolah ini dipilih karena statusnya sebagai sekolah berakreditasi A yang telah aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di wilayah Kepulauan Yapen. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama 7 bulan, dimulai dari bulan Juli 2025 sampai dengan Januari 2026. Jangka waktu ini mencakup seluruh siklus perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi satu tahun ajaran implementasi P5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus di SMP Negeri Anotarei Serui Papua. Penelitian kualitatif difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial secara alamiah, di mana peneliti berusaha menangkap makna, pengalaman, dan perspektif partisipan secara detail. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kecakapan hidup tanpa melakukan intervensi yang mengubah kondisi aktual (Sugiyono, 2024).

Creswell mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi fenomena kompleks dalam situasi alami di mana variabel sulit diukur secara kuantitatif. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap program atau aktivitas spesifik. Sebagai instrumen utama, peneliti mengamati langsung latar penelitian untuk memahami bagaimana kepemimpinan partisipatif dan transformasional diterapkan guna mencapai delapan dimensi profil lulusan (Creswell & Poth, 2023). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses pengolahan data melalui empat tahapan utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), analisis data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui tahapan ini, data mentah dari lapangan ditransformasikan menjadi narasi analitis yang mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif dan ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan

penelitian memaparkan implementasi kepemimpinan kepala sekolah ditinjau dari dimensi partisipasi, inovasi, peluang, akuntabilitas, komunikasi, kepercayaan, kemandirian, dan keterbukaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi P5

Tabel 1. Hasil Penelitian

Dimensi Kepemimpinan	Wawancara (In-1 s/d In-7)	Observasi (Ov-1 s/d Ov-9)	Dokumentasi (Dk-1 s/d Dk-8)
Partisipasi	Terkonfirmasi melalui pernyataan In-1, In-2, In-3 terkait keterlibatan rapat.	Terlihat interaksi aktif warga sekolah dalam aktivitas harian.	Undangan, Notulen, dan Daftar Hadir Rapat (Dk-1, 2, 3).
Inovasi	Penjelasan In-4 & In-5 mengenai apotek hidup & budidaya lele.	Teramati adanya produk karya siswa di lingkungan sekolah.	Modul P5 (Dk-6) dan SK Pembagian Tugas (Dk-5).
Peluang	Pernyataan In-1 & In-2 tentang pemanfaatan lahan sekolah.	Teramati penggunaan kebun & kolam lele sebagai media belajar.	Jadwal P5 (Dk-4) dan Foto Kegiatan (Dk-8).
Akuntabilitas	Penjelasan In-1 & In-4 mengenai laporan keuangan hasil panen.	Teramati proses transaksi dan pencatatan hasil proyek.	Laporan P5 dan Laporan Keuangan (Dk-7).
Komunikasi	Pernyataan In-3 & In-4 tentang arahan langsung pimpinan.	Teramati rapat koordinasi rutin dan briefing pagi.	Notulen rapat dan dokumentasi foto rapat (Dk-2, Dk-8).
Kepercayaan	Pernyataan In-1 & In-5 tentang delegasi tugas tanpa paksaan.	Terlihat guru/staf mengelola unit proyek secara mandiri.	Jadwal pembagian tugas yang jelas (Dk-5).
Kemandirian	In-2 & In-6 menjelaskan aktivitas mandiri siswa di apotek hidup.	Siswa teramati bekerja dalam kelompok tanpa instruksi terus-menerus.	Laporan pelaksanaan kegiatan (Dk-7).
Keterbukaan	In-2 & In-3 mengonfirmasi adanya ruang kritik saat rapat.	Teramati diskusi dua arah yang dinamis antara guru dan pimpinan.	Agenda rapat dan notulen saran/kritik (Dk-2).
Faktor P & P	In-1, In-2, In-7 menjelaskan cuaca dan komitmen guru.	Teramati kendala cuaca (hujan/banjir) di area kolam lele.	Dokumentasi foto hambatan lapangan (Dk-8).

Pembahasan

Kepemimpinan dalam Mendorong Partisipasi

Kepemimpinan partisipatif di SMP Negeri Anotaurei diwujudkan melalui pelibatan aktif dewan guru, komite, dan OSIS dalam setiap tahapan proyek P5. Berdasarkan teori Matapatun, partisipasi dalam organisasi pendidikan merupakan proses interaksi sosial yang krusial untuk membangun lingkungan pendidikan yang produktif dan adaptif. Di Anotaurei, kepala sekolah mendistribusikan wewenang kepada guru dalam pemilihan tema proyek, yang



terbukti meningkatkan motivasi intrinsik staf dalam mengawal keberhasilan implementasi kurikulum merdeka (Mataputun, 2025). Terdapat gap yang nyata jika dibandingkan dengan temuan Farida dkk. (2023), di mana partisipasi guru di beberapa sekolah seringkali bersifat semu dan hanya mengikuti instruksi administratif tanpa pemahaman mendalam. Di SMP Negeri Anotaurei, kepala sekolah mengatasi hal ini dengan menjadikan rapat sebagai forum dialogis di mana ide dari tingkat bawah dihargai. Pendekatan ini selaras dengan model kepemimpinan partisipatif yang menekankan tingginya dukungan dalam pembuatan keputusan namun tetap memberikan ruang otonomi bagi pelaksana (Anwar et al., 2022).

Secara teoretis, partisipasi yang luas menciptakan rasa memiliki (*ownership*) terhadap program sekolah. Ketika guru dan siswa merasa suara mereka didengar dalam merancang modul P5 kearifan lokal, mereka cenderung lebih bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas kepemimpinan di daerah 3T sangat bergantung pada kemampuan pimpinan dalam memobilisasi seluruh elemen ekosistem sekolah melalui komunikasi yang terbuka (Mufidah et al., 2025). Implementasi dimensi partisipasi ini secara langsung mendukung tumbuhnya dimensi "Kolaborasi" dalam profil lulusan 2025. Siswa belajar bekerja sama tidak hanya dengan teman sebaya, tetapi melihat teladan kolaborasi nyata antara pimpinan dan guru mereka. Model kepemimpinan yang partisipatif ini menjadi fondasi bagi terciptanya budaya sekolah yang harmonis dan inklusif di wilayah Papua yang multikultural (Warte, 2024).

Kepemimpinan dalam Membentuk Inovasi

Inovasi di SMP Negeri Anotaurei muncul sebagai respons strategis terhadap fenomena disrupsi pendidikan. Kepala sekolah menerapkan strategi inovasi yang berakar pada kearifan lokal, seperti mengubah lahan tidur menjadi kebun apotek hidup dan kolam lele. Mataputun menegaskan bahwa di era disrupsi, sekolah harus mampu bertransformasi dan membangun sinergi dengan berbagai sumber daya untuk menjawab tantangan zaman serta mencetak lulusan yang kompetitif (Mataputun, 2025). Analisis gap menunjukkan bahwa inovasi di banyak sekolah menengah seringkali hanya bersifat digital semata, namun di Anotaurei, inovasi bersifat "Pedagogi Kontekstual". Inovasi ini membedakan temuan ini dari studi Muthoharoh dkk. (2024) yang lebih menyoroti inovasi manajerial umum. Di Serui, inovasi konten projek P5 yang mengintegrasikan gizi dan kesehatan mental merupakan langkah maju dalam mengimplementasikan dimensi "Kesehatan" terbaru (Aditomo, 2024).

Kepala sekolah berperan sebagai inovator dengan mendorong guru memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk memodifikasi modul standar menjadi modul yang "berafiliasi Papua". Inovasi ini memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan materi yang sesuai standar nasional namun tetap memiliki relevansi budaya yang kuat. Kepemimpinan inovatif ini menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan literatur fisik di wilayah Kepulauan Yapen (Legi & Rumpaisum, 2024). Penggunaan metode *Deep Learning* dalam projek P5 merupakan bukti inovasi kepemimpinan yang menekankan pada kebermaknaan pembelajaran. Siswa tidak sekadar menanam sayur, tetapi melakukan riset mengenai siklus hidup tanaman dan dampaknya bagi ekonomi keluarga. Pendekatan inovatif ini sejalan dengan tuntutan SKL 2025 yang mengharuskan lulusan memiliki kemampuan adaptasi kognitif dan solusi alternatif (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Secara teoretis, inovasi yang dipacu oleh pimpinan akan melahirkan stimulasi intelektual bagi seluruh warga sekolah. Di SMP Negeri Anotaurei, inovasi tidak dilihat sebagai beban tambahan, melainkan peluang untuk meningkatkan mutu lembaga. Budaya inovatif ini



sangat krusial di wilayah 3T agar sekolah tidak tertinggal dari dinamika perubahan pendidikan global (Saputra et al., 2021).

Kepemimpinan dalam Menciptakan Peluang

Menciptakan peluang bagi pengembangan potensi siswa dan guru merupakan pilar kepemimpinan strategis di SMP Negeri Anotareui. Kepala sekolah memfasilitasi "Pendidikan Vokasi Unggul" melalui proyek P5 bertema kewirausahaan yang memanfaatkan kekayaan alam lokal. Mataputun menyatakan bahwa penciptaan peluang melalui sinergi sekolah dengan potensi lingkungan sangat penting untuk membekali lulusan agar siap kerja, adaptif, dan memiliki daya saing tinggi (Mataputun, 2025). Terdapat gap yang lebar antara sekolah di Serui dengan sekolah di wilayah maju dalam hal akses terhadap peluang eksternal. Di Anotareui, kepala sekolah harus secara kreatif menciptakan sendiri peluang tersebut melalui optimalisasi aset internal sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di Papua menuntut jiwa *entrepreneurial leadership* yang lebih kuat dibandingkan daerah lain (Ariyani et al., 2021).

Peluang yang diciptakan melalui budidaya lele dan kebun sayur memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kecakapan hidup (*life skills*) secara nyata. Siswa diberikan kesempatan untuk mengelola pemasaran hasil panen, yang secara langsung melatih dimensi "Kemandirian" dan "Komunikasi". Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan di daerah terpencil dapat memberikan pengalaman belajar yang sama berharganya dengan pendidikan di kota (Atikah, 2021). Bagi para guru, kepala sekolah menciptakan peluang pengembangan profesional dengan mendelegasikan tanggung jawab sebagai koordinator proyek lintas mata pelajaran. Kesempatan ini melatih guru muda untuk mengasah kemampuan manajerial dan kepemimpinan mereka sendiri. Pemberdayaan ini menjamin keberlanjutan regenerasi kepemimpinan di tingkat satuan pendidikan (Merlita & Mulyadi, 2024). Secara teoritis, penciptaan peluang berkaitan erat dengan kemampuan pimpinan dalam melakukan pemetaan bakat (*talent mapping*). Kepala SMP Negeri Anotareui tidak memaksakan satu jenis kegiatan, melainkan membuka berbagai opsi proyek sesuai minat bakat siswa. Inilah esensi dari kurikulum yang berpihak pada murid, di mana setiap anak memiliki kesempatan untuk bersinar sesuai bidangnya (Intiana et al., 2023).

Kepemimpinan dalam Menegakkan Akuntabilitas

Penegakan prinsip akuntabilitas di SMP Negeri Anotareui dilakukan secara sistematis melalui pelaporan progres proyek P5 dan transparansi penggunaan dana operasional. Berdasarkan pandangan Mataputun, keberhasilan organisasi pendidikan bergantung pada bagaimana struktur dan kebijakan akuntabilitas dikelola untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Di Anotareui, laporan keuangan hasil panen disampaikan secara terbuka dalam rapat bersama komite sekolah (Mataputun, 2025). Analisis gap menunjukkan bahwa di banyak institusi, akuntabilitas sering dianggap sebagai formalitas birokrasi yang membebani. Namun, di SMP Negeri Anotareui, akuntabilitas dijadikan sarana refleksi untuk perbaikan. Kegagalan operasional proyek, seperti bibit yang mati akibat cuaca, dilaporkan secara jujur untuk kemudian dicarikan solusi bersama, yang sekaligus mendidik siswa tentang integritas (Maulidiah, 2023).

Penerapan *Good School Governance* melalui keterbukaan pelaporan "rapor P5" menjadi kunci dalam menilai perkembangan karakter siswa secara objektif. Kepala sekolah memantau guru dalam pengisian rubrik asesmen agar berbasis pada perilaku nyata yang teramati (*behavioral evidence*). Hal ini memastikan bahwa delapan dimensi profil lulusan benar-benar terukur peningkatannya, bukan sekadar nilai di atas kertas (Fitriya & Latif, 2022).



Transparansi anggaran di daerah kepulauan seperti Serui sangat krusial untuk menjaga kohesi sosial. Guru dan orang tua mengetahui alokasi dana per unit proyek, yang meminimalkan prasangka dan kecemburuan sosial. Kepemimpinan yang akuntabel ini menciptakan iklim kerja yang sehat dan mendorong semangat kerja guru untuk memberikan yang terbaik bagi siswa (Yoenanto, 2023). Secara teoretis, pimpinan yang akuntabel akan menumbuhkan rasa keadilan di lingkungan sekolah. Budaya tanggung jawab ini pada akhirnya akan terinternalisasi ke dalam diri siswa, mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini merupakan pencapaian penting bagi dimensi keimanan dan takwa dalam profil lulusan (Lickona, 2022).

Kepemimpinan dalam Menerapkan Komunikasi

Efektivitas komunikasi pimpinan di SMP Negeri Anotarei menjadi jembatan utama dalam menyinergikan visi sekolah. Mataputun menekankan bahwa organisasi pendidikan merupakan sistem sosial yang melibatkan interaksi intensif, sehingga pola komunikasi yang efektif menjadi landasan produktivitas SDM. Kepala sekolah memanfaatkan media formal seperti rapat rutin dan media informal seperti kunjungan ke lapangan untuk memastikan pesan kebijakan tersampaikan dengan baik (Mataputun, 2025). Gap penelitian di daerah 3T seringkali menyoroti kendala komunikasi akibat jarak dan infrastruktur digital. Kepala SMP Negeri Anotarei mengatasi hambatan ini dengan strategi "Kepemimpinan Turun Tangan", di mana ia hadir langsung di tengah siswa dan guru saat pengerjaan proyek. Komunikasi personal yang empatik ini terbukti lebih efektif daripada instruksi satu arah yang bersifat birokratis (Khosyi'in, 2021).

Kepala sekolah juga menjalin komunikasi strategis dengan pihak eksternal, terutama dalam mensosialisasikan delapan dimensi profil lulusan terbaru kepada wali murid. Melalui bazar dan pameran hasil karya P5, sekolah mengomunikasikan bukti nyata keberhasilan program pendidikan kepada masyarakat. Komunikasi semacam ini memperkuat dukungan sosial terhadap inovasi-inovasi yang dilakukan sekolah (Nugroho, 2022). Dalam internalisasi dimensi "Komunikasi" bagi siswa, pimpinan memberikan teladan melalui cara berbicara yang santun dan terbuka. Siswa dilatih untuk menyampaikan gagasan proyek mereka secara berani namun tetap etis, yang merupakan kompetensi bertahan hidup di era digital. Pola komunikasi yang menggunakan pendekatan budaya lokal Serui membuat pesan karakter lebih mudah diserap oleh peserta didik (Juliantari, 2025). Secara teoritis, kemampuan komunikasi pimpinan merupakan prediktor utama kepuasan kerja staf. Guru di SMP Negeri Anotarei merasa mendapatkan dukungan moral yang kuat melalui dialog dua arah yang rutin dilakukan. Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan transformasional yang menempatkan komunikasi sebagai alat utama untuk memotivasi dan menginspirasi bawahan (Wahyudi & Arfin, 2022).

Kepemimpinan dalam Menumbuhkan Kepercayaan

Kepercayaan di lingkungan SMP Negeri Anotarei dibangun melalui fondasi integritas dan konsistensi pimpinan antara perkataan dan perbuatan. Mataputun (2025) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang kredibel akan melahirkan kharisma yang mampu memengaruhi seluruh elemen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kepercayaan pimpinan terhadap guru untuk mengelola unit usaha mandiri sekolah merupakan bentuk pendelegasian wewenang yang sehat (Mataputun, 2025). Analisis gap menunjukkan bahwa di sekolah dengan gaya kepemimpinan otoriter, guru cenderung takut mencoba hal baru karena minimnya kepercayaan pimpinan. Di SMP Negeri Anotarei, pimpinan justru menanamkan prinsip "Keamanan Psikologis", di mana guru didorong untuk bereksperimen dalam P5 tanpa



takut disalahkan jika terjadi kegagalan teknis. Kepercayaan inilah yang memacu lahirnya kreativitas guru di Papua.

Kepercayaan juga diberikan kepada siswa melalui tanggung jawab mengelola kelompok proyek mereka sendiri. Pimpinan meyakini bahwa anak-anak Papua memiliki potensi besar jika diberikan kepercayaan dan bimbingan yang tepat. Hal ini memperkuat dimensi "Ahlak Mulia" dan "Kemandirian" dalam diri siswa, karena mereka merasa dihargai martabatnya sebagai individu yang berdaya (Muhammad Mahsyar, 2024). Hubungan dengan masyarakat melalui komite sekolah juga didasari oleh rasa saling percaya. Kepala sekolah mampu meyakinkan orang tua bahwa P5 bukan sekadar tugas tambahan, melainkan bekal kecakapan hidup yang nyata. Kepercayaan masyarakat Papua yang sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran pimpinan menjadi modal sosial penting bagi stabilitas pendidikan di Serui (Warte, 2024). Secara teoretis, kepercayaan adalah perekat organisasi. Tanpa *trust*, kebijakan kurikulum yang kompleks seperti P5 hanya akan menjadi rangkaian aktivitas tanpa makna yang melelahkan. Di SMP Negeri Anotareui, pimpinan membuktikan bahwa integritas adalah mata uang kepemimpinan yang paling berharga untuk menggerakkan perubahan di daerah kepulauan (Mulder, 2024).

Kepemimpinan dalam Mendorong Kemandirian

Mendorong kemandirian guru dan siswa merupakan target tertinggi kepemimpinan di SMP Negeri Anotareui guna mencetak lulusan yang tangguh. Mataputun menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk kemandirian peserta didik agar mereka berani mengambil inisiatif dan menguasai kecakapan hidup secara mandiri. Strategi "Scaffolding Leadership" diterapkan dengan memberikan arahan di awal dan secara bertahap membiarkan guru serta siswa mengelola proyek secara otonom (Mataputun, 2025). Terdapat analisis gap yang tajam di mana kemandirian siswa di Papua sering diremehkan akibat stigma keterbelakangan pendidikan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa melalui P5, siswa di Serui mampu mengelola kolam ikan dan kebun sayur secara mandiri, mengatur jadwal piket, hingga melakukan kalkulasi keuntungan. Kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan "kemerdekaan belajar" telah berhasil meruntuhkan stigma tersebut (Rahayu et al., 2022).

Dimensi "Kemandirian" dalam SKL 2025 diterjemahkan pimpinan melalui pemberian tantangan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah operasional di lapangan tanpa segera bergantung pada guru. Kemampuan untuk mengambil inisiatif dan beradaptasi dalam pembelajaran merupakan pilar penting bagi masa depan siswa Papua di era ekonomi global (Septiany et al., 2024). Bagi tenaga pendidik, kemandirian tumbuh ketika pimpinan memfasilitasi mereka untuk belajar mandiri melalui komunitas belajar (*Professional Learning Community*). Pimpinan mendorong guru menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu mengevaluasi kinerjanya sendiri. Proses pemberdayaan ini memperkuat kapasitas profesional guru dan meningkatkan mutu pengajaran secara berkelanjutan (Merlita & Mulyadi, 2024). Secara teoretis, kemandirian adalah kunci dari profil lulusan yang utuh. Pemimpin yang mampu menumbuhkan kemandirian berarti telah menjalankan fungsi pengembangan SDM yang visioner. Di SMP Negeri Anotareui, kemandirian bukan berarti bekerja sendirian, melainkan kemampuan mengambil tanggung jawab penuh demi kemajuan kolektif (Sari & Nugroho, 2022).

Kepemimpinan dalam Menerapkan Keterbukaan

Prinsip keterbukaan di SMP Negeri Anotareui diwujudkan melalui kebijakan partisipasi transparan dalam setiap pengambilan keputusan strategis. Mataputun menyatakan bahwa keterbukaan merupakan bagian dari budaya organisasi yang harus dikelola pimpinan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Kepala sekolah membuka ruang aspirasi



bagi seluruh warga sekolah untuk memberikan kritik dan saran terhadap jalannya program P5 (Mataputun, 2025). Analisis gap menunjukkan bahwa di beberapa daerah terpencil, pola kepemimpinan feodal masih sering menghambat keterbukaan informasi. Di SMP Negeri Anotareui, kepala sekolah justru menantang budaya hierarki tersebut dengan bersikap terbuka terhadap masukan guru mengenai draf kurikulum operasional sekolah. Keterbukaan ini meningkatkan rasa memiliki dan kebersamaan di antara dewan guru (Suryana & Iskandar, 2022).

Keterbukaan informasi mengenai perkembangan belajar melalui laporan hasil proyek (rapor P5) yang deskriptif juga menjadi inovasi penting. Orang tua mendapatkan gambaran jujur tentang kelemahan dan kekuatan karakter anak mereka. Transparansi proses evaluasi ini membangun kepercayaan emosional yang kuat antara pihak sekolah dan wali murid di Serui (Rahmadani et al., 2024). Dalam pengambilan keputusan penggunaan dana proyek, pimpinan selalu melibatkan dewan guru melalui diskusi terbuka. Keterbukaan anggaran ini menghilangkan potensi konflik kepentingan dan prasangka negatif, sehingga seluruh energi sekolah terfokus pada pengembangan kecakapan hidup siswa. Hal ini membuktikan bahwa manajemen yang terbuka merupakan kunci sekolah efektif di wilayah 3T (Agoustin & Roesminingsih, 2021). Secara teoretis, keterbukaan pimpinan merupakan pilar dari akuntabilitas publik. Pemimpin yang terbuka akan mendapatkan umpan balik yang jujur, yang sangat diperlukan untuk melakukan inovasi kurikulum yang berkelanjutan. Di SMP Negeri Anotareui, keterbukaan telah bertransformasi menjadi identitas sekolah yang mendukung tercapainya delapan dimensi profil lulusan secara optimal (Anwar et al., 2022).

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi P5 di SMP Negeri Anotareui didukung oleh faktor internal yang kuat berupa visi pimpinan yang selaras dengan kebijakan nasional 2025. Dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Yapen dalam memberikan pelatihan berkala bagi guru juga menjadi akselerator penting. Selain itu, ketersediaan lahan luas di Serui menjadi modal fisik utama bagi pengembangan proyek berbasis alam yang kontekstual (Sari & Puspita, 2022). Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan nyata yang dihadapi sekolah di Papua. Mataputun mengingatkan bahwa tantangan globalisasi dan dinamika internal organisasi dapat menjadi penghambat jika tidak dikelola secara hati-hati. Faktor cuaca ekstrem (banjir) di Serui sering merusak sarana proyek kolam ikan, yang menuntut pimpinan memiliki strategi mitigasi risiko yang adaptif (Mataputun, 2022).

Keterbatasan sarana teknologi dan stabilitas internet di wilayah kepulauan menjadi kendala bagi guru dalam mengakses referensi digital secara cepat. Guru seringkali harus melakukan modifikasi manual terhadap modul P5, yang menuntut beban kerja lebih tinggi. Kondisi ini memperlebar gap kualitas implementasi antara daerah pedalaman dengan kota besar di Indonesia (Mulyadi, 2020). Hambatan lain adalah terbatasnya jumlah guru spesialis di Papua, sehingga satu guru seringkali harus mengampu banyak peran sekaligus menjadi fasilitator proyek. Kondisi ini dapat memicu kelelahan kerja jika tidak dibarengi dengan pemberian motivasi yang konsisten dari pimpinan. Strategi pemberian *reward* non-materi berupa apresiasi publik menjadi solusi yang diambil kepala sekolah (Mulder, 2024).

Meskipun menghadapi berbagai kendala, kepemimpinan yang berjiwa Pancasila di SMP Negeri Anotareui mampu mengubah tantangan menjadi peluang belajar bagi siswa. Kegagalan proyek akibat alam dijadikan momen untuk mengajarkan dimensi "Penalaran Kritis" dan ketangguhan mental. Keberhasilan implementasi P5 di Serui membuktikan bahwa model kepemimpinan di wilayah 3T haruslah bersifat resilien dan berbasis pada pemberdayaan lokal



(Warte, 2024). Secara keseluruhan, sinergi antara kepemimpinan yang partisipatif, inovatif, dan terbuka menjadi kunci utama dalam mewujudkan delapan dimensi profil lulusan di Papua. Dukungan dari semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah hingga orang tua, menjadi faktor penentu bagi keberlanjutan program pengembangan kecakapan hidup ini. Temuan ini memberikan referensi bagi sekolah lain di Indonesia Timur untuk tetap berinovasi di tengah keterbatasan (Kepala BSKAP, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui implementasi P5 terintegrasi delapan dimensi profil lulusan di SMP Negeri Anotarei Serui Papua, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah telah berhasil bertransformasi menjadi penggerak utama yang efektif di wilayah Papua. Melalui gaya kepemimpinan yang partisipatif, pimpinan melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi proyek, sehingga menciptakan rasa memiliki (*ownership*) yang tinggi di kalangan pendidik dan staf. Keberhasilan ini didorong oleh kemampuan pimpinan dalam mengintegrasikan kebijakan delapan dimensi profil lulusan terbaru sebagaimana diatur dalam regulasi tahun 2025 ke dalam praktik pembelajaran yang nyata dan berkesadaran. Strategi ini terbukti efektif dalam memitigasi hambatan geografis dan infrastruktur melalui kolaborasi yang solid dengan komite sekolah dan pemerintah daerah.

Dimensi inovasi dan penciptaan peluang di sekolah ini diwujudkan melalui pemilihan tema P5 yang sangat kontekstual dan berbasis kearifan lokal Serui, seperti program apotek hidup, kebun sayur, dan budidaya ikan lele yang mengubah lahan sekolah menjadi laboratorium kecakapan hidup. Inovasi tersebut tidak hanya berfokus pada hasil materi semata, tetapi juga pada proses pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang melatih daya kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Dengan memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berkreasi dan bagi siswa untuk mengeksplorasi minatnya, kepala sekolah berhasil menumbuhkan kecakapan vokasional dan personal yang menjadi modal kemandirian bagi lulusan di masa depan. Pendekatan manajemen kurikulum yang adaptif ini memastikan bahwa pendidikan di daerah terpencil tetap mampu mengejar standar kualitas nasional tanpa harus tercerabut dari realitas sosial budaya lokal masyarakat Papua.

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi P5 di SMP Negeri Anotarei didasarkan pada penegakan prinsip akuntabilitas dan transparansi yang berkelanjutan, di mana seluruh penggunaan dana dan pelaporan hasil proyek disampaikan secara terbuka dalam forum rapat. Pola komunikasi dua arah yang inklusif serta kebijakan pintu terbuka yang diterapkan pimpinan telah berhasil membangun budaya kepercayaan dan keamanan psikologis bagi warga sekolah untuk berani berinovasi tanpa takut akan kegagalan. Melalui strategi pemberian bimbingan bertahap (*scaffolding leadership*), kemandirian guru dan siswa tumbuh secara signifikan sehingga pengelolaan proyek di lapangan dapat berjalan secara otonom. Secara keseluruhan, meskipun dihadapkan pada kendala cuaca ekstrem dan keterbatasan akses digital, model kepemimpinan strategis-kontekstual yang dijalankan di sekolah ini membuktikan bahwa keteladanan dan integritas pemimpin merupakan kunci utama dalam mewujudkan delapan dimensi profil lulusan yang tangguh di wilayah Kepulauan Yapen .



DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2024). *Panduan pengembangan kurikulum satuan pendidikan edisi revisi tahun 2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/>
- Anwar, F., Asrin, A., & Setiadi, D. (2022). Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. *JPAP: Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 6(2), 39–45. <https://doi.org/10.29303/jpap.v6i2.500>
- Atikah, A. N. (2021). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk life skill siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo* [Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. E-Theses UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/33230/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Farida, U., Mustafida, F., & Dina, L. N. A. B. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada siswa kelas IV di SD Negeri Pendem 01 Kota Batu. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 1–10. <https://doi.org/10.52266/jpmichalim.v5i3.1254>
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, 139–150. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27392>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Berita Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.go.id/id/permendikdasmen-no-10-tahun-2025>
- Kurniawan, M. A., Solehan, & Lazwardi, D. (2025). Strategi kepemimpinan digital kepala sekolah dalam merumuskan visi dan misi berbasis teknologi. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(6), 1930–1945. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/654>
- Legi, H., & Rumpaisum, C. M. (2024). Merekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam konteks kepapuaan. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(2), 232–242. <https://doi.org/10.65474/b5zvcv21>
- Mataputun, Y. (2022). *Fungsi kepemimpinan dalam organisasi pendidikan*. Unpatti Press. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/63/59/146>
- Mataputun, Y. (2025). *Pendidikan vokasi unggul: Membangun sinergi sekolah dengan dunia usaha dan industri di era disrupsi*. CV. Mitra Edukasi Negeri. <https://mitrasmart.co.id/product/pendidikan-vokasi-unggul/>
- Maulidiah, F. (2023). Manajemen pengelolaan keuangan dana BOS sebagai upaya mewujudkan Good School Governance (GSG). *JIPM: Jurnal Ilmiah Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 648–660. <https://doi.org/10.37303/jipm.v1i2.250>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mufidah, Z., Hariyati, N., & Yulianingsih, W. (2025). Gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme pendidik serta tenaga kependidikan. *JDMP: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 8(2), 120–131. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v8n2.p120-131>



- Pamungkas, T., Jamrizal, & Anwar, K. (2024). Kepemimpinan partisipatif, delegasi, dan pemberian kewenangan. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 2(1), 45–58.
- Rohmawati, E., Hazin, M., & Khamidi, A. (2025). Peran kepala sekolah dalam mendorong implementasi program double track untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha. *JDMP: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 9(2), 128–134. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v9n2.p128-134>
- Saputra, B. R., Arifin, I., & Sobri, A. Y. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam inovasi pembelajaran saintifik religius. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 94–102. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p94-102>
- Septiany, S., et al. (2024). Mekanisme P5 dalam memperkuat karakter kewirausahaan siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 312–320. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26632>
- Simbolon, S. E., Murniarti, E., & Simbolon, B. R. (2026). Merajut asa di tanah mutiara hitam: Analisis faktor penghambat dan strategi peningkatan kualitas pendidikan di pedalaman Papua. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 596–610. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5103>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Warte, I. N. (2024, November 13). Laporan HUT ke-17 dan refleksi kurikulum merdeka di SMP Negeri Anotarei Serui. *RRI News Serui*. <https://rri.co.id/serui/info-pemda/1115732/faq.html>
- Yani, M., Rosyanafi, M. O., Hazin, M., Cahyanto, I., & Nuraini. (2024). Inovasi pendidikan melalui P5: Memperkuat karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147–152. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.6902>